Gaya Komunikasi Persuasif Guru Bk Dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA BPI 1 Bandung)

Cakrawala Adhi Nusa[1], Diah Agung Esfandari[2]
[1] Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
cakrawalaadhi@student.telkomuniversity.ac.id
[2] Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
esfandari@telkomuniversity.ac.id

Abstract
Guidance Counseling (BK) teachers have an important role in motivating students to learn and achieve their goals. This study aims to explore the communication style used by counseling teachers in motivating student learning at SMA 1 BPI Bandung. This research uses a qualitative approach with a case study design to obtain in-depth research results regarding the communication styles used by guidance and counseling teachers in motivating student learning. The results of this research reveal more than one variation in communication styles used by Guidance and Counseling (BK) teachers in interacting with students in grades X, XI and XII depending on their needs. The equality communication style predominates in interactions with class X students, where students are listened to and valued in two-way communication. BK teachers encourage student participation, creating an inclusive environment where their ideas are respected. In grade XI, the disengagement style is used more frequently, providing space for students to talk and share experiences. This creates students' confidence in talking about personal matters. Meanwhile in class

Keywords-communication style, guidance and counseling, learning motivation

---

Abstrak
Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk belajar dan mencapaitujuan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gaya komunikasi yang diterapkan guru BK dalam memotivasi belajar siswa di SMA 1 BPI Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitataif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan hasil penelitian yang dalam terkait gaya komunikasi yang digunakan guru BK dalam memotivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan variasi gaya komunikasi yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam berinteraksi dengan siswa kelas X, XI, dan XII lebih dari satu tergantung kebutuhan. Gaya komunikasi kesetaraan mendominasi dalam interaksi dengan siswa kelas X, di mana siswa didengarkan dan dihargai dalam komunikasi dua arah. Guru BK mendorong partisipasi siswa, menciptakan lingkungan inklusif di mana gagasan mereka dihormati. Di kelas XI, gaya pelepasan lebih sering digunakan, memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara dan berbagi pengalaman. Ini menciptakan rasa percaya diri siswa dalam berbicara tentang masalah pribadi. Sementara di kelas XII, guru BK lebih cenderung menggunakan gaya penataan, dengan memberikan arahan terstruktur terkait masa depan siswa, terutama pilihan jurusan kuliah dan persiapan perguruan tinggi.

Kata Kunci-gaya komunikasi, guru BK, motivasi belajar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas agar bisa berkembang dan berguna untuk bangsa dan negara. Seseorang dapat mencoba untukmeningkatkan taraf hidup melalui pendidikan dengan menggunakan serta mengembangkan potensi didalam nya. Salah satu bagian utama dari dunia pendidikan adalah seorang siswa. Siswa merupakan salah satu komponen manusia yang berperan penting dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak dalam proses belajar mengajar yang ingin mencapai tujuan secara maksimal (Sarwono, 2007).

Mengetahui hal tersebut, perlu diingat bahwa untuk mengenyam pendidikan seolah tinggi seseorang harus menyelesaikan pendidikan menengah atas atau sederajat terlebih dahulu. Sekolah menengah seperti SMA memiliki peran dalam mensosialisasikan tata tertib dan disiplin kepada siswa. Ini termasuk memperkenalkan peraturan sekolah, memantau kepatuhan, dan menerapkan konsekuensi atas pelanggaran. Selain itu, sekolah menengah berperan dalam memberikan bimbingan dan konseling kariruntuk membantu siswa mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi jalur karir mereka (Basri et al., 2021). Itu artinya, perguruan tinggi dapat membantu siswa menentukan korelasi antara minat dan bakat dalammemilih jurusan kuliah melalui bimbingan karir di SMA

Berdasarkan paparan di atas, sekolah menengah berperan dalam memberikan bimbingan dan konseling. Adapun

tugas tersebut merupakan tanggung jawab dari seorang guru BK. Tugas guru BK adalah mengetahui dan juga memahami teknik-teknik perilaku dan manajemen siswa untuk membantu siswa mengatasi dan menyelesaikan masalah (Oktifa, 2022). Selain itu guru Bimbingan Konseling (BK) harus memenuhi perannya sebagai motivasi belajar untuk siswa. Dengan kompetensi kreatif dalam motivasi belajar siswa, maka motivasi siswa harus ditumbuhkembangkan dan distimulasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Definisi Gaya Komunikasi

Menurut Norton sebagaimana dikutip dalam penelitian oleh Novitasari (2016), gaya Komunikasi dapat diartikan sebagai cara individu berinteraksi menggunakan kata-kata dan tindakan non-verbal, dengan tujuan memberikan petunjuk mengenai makna yang sebenarnya harus dipahami atau diinterpretasikan. Gaya komunikasi berperan sebagai jendela melalui mana seseorang dapat dipahami sepenuhnya sebagai pribadi yang unik. Ini memiliki dampak pada hubungan interpersonal, karier, dan kesejahteraanemosional individu.

B. Macam-Macam Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi digunakan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Ruliana (2014:31) sebagai seperangkat hubungan interpersonal khusus yang dipakai untuk situasi tertentu. Gaya komunikasi muncul dari seperangkat perilaku komunikasi yang dirancang untuk membangkitkan respons tertentu di keadaan tertentu. Penyesuaian gaya komunikasi yang dipakai tergantung maksud pengirim (sender) danpenerima (receiver).

1. Gaya komunikasi mengendalikan

Gaya komunikasi mengendalikan atau komunikasi yang dominan ditandai dengan keiinginan atau niat agar membatasi, memaksa, dan mengatur perilaku, pikiran, dan reaksi seseorang. Orang yang memakaigaya komunikasi ini disebut sebagai komunikator satu arah. Mereka yang menggunakan gaya komunikasi ini dominan fokus perhatian pada pengirim pesan daripada upaya mereka untuk menerima pesan.

2. Gaya komunikasi dua arah

Kegiatan komunikasi ini dilaksanakan secara terbuka. Dengan kata lain, anggota bisa mengungkapkan pikiran atau pendapatnya dalam suasana santai, informal maupun formal. di suasana seperti itu, dimungkinkan untuk mendapatkan kesepakatan dan konsensus. Yang terpenting dari gaya komunikasi iniadalah kesamaannya. Gaya komunikasi ditandai dengan aliran dua arah pesan verbal lisan dan tertulis (komunikasi dua arah).

3. The Structuring Style

Gaya komunikasi terstruktur ini menggunakan pesan verbal, baik tertulis ataupun lisan, untuk menetapkan instruksi yang akan diikuti, waktu dan struktur tugas. Pengirim pesan lebih memperhatikankeyakinan untuk mempengaruhi orang lain dengan berbagi pesan

4. The Dynamic Style

Gaya komunikasi dinamis tersebut cenderung agresif dikarenakan pengirim atau penerima pesan paham bahwa dalam lingkungan berorientasi pada tindakan. Tujuan dari komunikasi agresif ini adalah untuk mendorong atau membuat para komunikator agar melakukan pekerjaannya dengan cepat. Gaya komunikasi ini cukup efektif untuk menghadapi isu-isu kritis, selama komunikator memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi isu-isu kritis tersebut

5. The Relinqushing Style

Gaya komunikasi ini menimbulkan keinginan agar mendapatkan saran, pendapat atau ide dari luar daripada menyampaikan perintah, padahal pengirim pesan berhak mendikte dan mengontrol orang lain.

6. The Withdraawal Style

Hasil dari penggunaan gaya ini adalah berkurangnya komunikasi, yang berarti bahwa orang yang melakukan gaya ini tidak mau berkomunikasi sama orang lain karena orang tersebut memiliki suatumasalah atau kesulitan interpersonal.

C. Peran dan Komunikasi Guru BK

Pendidikan perlu dipandang sebagai komponen krusial dari proses pengenalan nilai-nilai budaya kepada subjek didik. Ini bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan dan pelatihan teknis, tetapi juga tentang membentuk dan mengembangkan pribadi subjek didik menjadi individu yang berakhlak dan memiliki wawasan budaya. Prayitno (2008:169 dikutip dalam Nandiya et al., 2013), terdapat lima prinsip yang menjadi panduan dalam pelaksanaan mendidik, yaitu:

1. Siswa memahami kesalahan yang terjadi.
2. Penghormatan terhadap hak, nilai-nilai, dan prospek positif siswa tetap dijaga.
3. Kasih sayang dan kelembutan tetap diutamakan.

4. Hubungan harmonis tetap dipertahankan dan bahkan diperkuat5.Semangat positif siswa untuk berkembang diupayakan.

D. Hambatan dalam Gaya Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2004 yang dikutip dalam Yanti, 2020), faktor yang menghambatkomunikasi adalah:

1. Hambatan manusiawi

Hambatan ini melibatkan faktor-faktor psikologis, emosional, dan antarpribadi yang mempengaruhi komunikasi. Termasuk di dalamnya adalah prasangka, emosi negatif, perasaan defensif, ketidakpercayaan, atau gangguan perhatian yang dapat mengganggu komunikasi. Selain itu, ada juga keterampilan mendengarkan, ketidakmampuan dalam mengelola konflik, atau kesulitan dalam mengungkapkan perasaan.

2. Hambatan semantik

Hambatan semantik terjadi ketika pesan yang disampaikan memiliki interpretasi yang berbeda oleh pihak yang berkomunikasi. Hambatan ini dapat terjadi karena perbedaan dalam pemahaman makna kata, simbol, atau bahasa yang digunakan. Misinterpretasi atau konotasi yang salah dapat mengaburkan pesan yang sebenarnya ingin disampaikan.

3. Hambatan mekanis

Hambatan mekanis berkaitan dengan faktor-faktor teknis atau mekanis yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi Selain itu, masih menurut Onong Uchjana Effendy, ada beberapa hal yangmerupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator bila ingin komunikasinya sukses, yaitu sebagai berikut:

4. Gangguan

Hambatan ini terkait dengan gangguan fisik atau lingkungan yang mengganggu kelancaran komunikasi. Gangguan fisik seperti kebisingan, gangguan teknis, atau masalah kesehatan dapat menghalangi pesan dari disampaikan atau diterima dengan baik. Gangguan lingkungan seperti kondisi tempat yang tidak nyaman atau tidak sesuai juga dapat mempengaruhi kualitas komunikasi.

5. Kepentingan

Hambatan ini muncul ketika individu lebih fokus pada kepentingan pribadi atau kelompoknya daripada mendengarkan atau memahami pesan dari pihak lain. Sikap egois atau kepentingan yang bersifat personal dapat menghambat komunikasi yang efektif karena individu mungkin tidak mau mendengarkanatau mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda.

6. Motivasi terpendam

Hambatan motivasi terpendam berkaitan dengan adanya motivasi atau emosi yang tidak disadari yang dapat memengaruhi cara individu menerima atau memahami pesan. Motivasi terpendam seperti ketakutan, kecemasan, atau rasa tidak aman dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk mendengarkan atau memproses informasi dengan objektif.

7. Prasangka

Hambatan prasangka terjadi ketika individu memiliki pandangan atau sikap yang negatif terhadap pihak lain berdasarkan asumsi atau penilaian yang tidak akurat. Prasangka dapat muncul akibat stereotip, diskriminasi, atau penilaian berdasarkan faktor seperti ras, agama, gender, atau latar belakang budaya.

E. Motivasi Belajar A.Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan gabungan kata dari motivasi dan belajar. Motivasi adalah dorongan dasar ataupun dorongan mental dalam perilaku. Memotivasi seseorang agar melakukan sesuatu yang sesuai berdasarkan keinginan batinnya agar bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya

(H. Hamzah, 2016). Maka belajar adalah proses internal yang kompleks yang melibatkan unsur afektif.

Dimensi afektif mengacu pada sikap, nilai, minat, apresiasi dan penyesuaian terhadap emosisosial. (Dimyati, 2006).

Sedangkan motivasi belajar adalah suatu hal yang menciptakan kegiatan belajar yang mengatur keberlangsungan belajar sedemikian rupa sehingga tujuan mata pelajaran yang diinginkan dapat tercapai. (Prawira, 2017). Motivasi memiliki kontribusi penting dalam aktivitas belajar dan motivasidisebabkan oleh tujuan yang ingin diperoleh dengan belajar. Hal yang dapat disebut dengan prosesmotivasi belajar ialah ketika semakin besar tujuannya untuk belajar maka akan semakin besarkeinginan dan kuat pula kegiatan belajarnya (Masni, 2015).

F. Aspek - Aspek Motivasi Belajar

Frandsen menyatakan (dalam Suryabrata, 2006) aspek yang memotivasi belajar seseorang,diantaranya:

1. Memiliki sifat ingin mengetahui dunia yang lebih luas. Sifat ini yang menggerakan seseorang agar belajar, kemudian sesudah mengetahui hal tersebut bakalmenimbulkan kesenangan pada dirinya.
2. Memiliki sifat kreatif. Selalu memiliki ide dan pemikiran yang dapat dikembangkan.
3. Keinginan untuk mendapat perhatian dari orang disekitarnya, seperti orang tua, guru dan sahabatdengan pujian, hadiah dan bentuk simpati lainnya.
4. Keinginan bangkit dari kegagalan terdahulu dengan upaya yang baru. Kegagalan dapat membuat seseorang merasa sedih dan terpuruk tetapi kegagalan juga dapat membuat semangat baru agar berusaha lebih baik lagi.
5. Keinginan untuk memperoleh ketenangan jika memahami pelajaran. Jika seseorang memahami pelajaran dengan benar, maka tidak ada rasa khawatir saat ujian, pertanyaan dari guru sehinggamerasa percaya bisa menghadapinya dengan baik.
6. Adanya ganjaran atau hukuman. Jika melakukan sesuatu hal yang dikerjakan dengan baik pasti bakal dapat hasil yang baik, tapi sebaliknya jika dikerjakan tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan baik bahkan mungkin mendapatkan teguran

G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya faktor internal yakni faktor yang beradadalam seseorang. Kemudian faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar seseorang (Slameto, 2010). Faktor - faktor internal meliputi :

1. Faktor Jasmaniah: meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor psikologis: meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. 3)Faktor kelelahan.

Kemudian faktor - faktor eksternal diantaranya :

a. Keadaan keluarga: Keluarga adalah pengaruh utama untuk proses belajar. Keluarga memiliki dampak besar dalam perolehan prestasi belajar.
b. Keadaan sekolah: Lingkungan sekolah adalah tempat mahasiswa menuntut ilmu secara sistematis. Meliputi metode belajar dan mengajar, kurikulum, relasi pengajar dengan pelajar, relasi pelajar dengan pelajar, disiplin sekolah, dan fasilitas yang mendukung lainnya.
c. Keadaan masyarakat: Pengaruh lingkungan masyarakat berperan terhadap pelajar. Acaradi masyarakat, media massa, teman bergaul merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pelajar. Maka diperlukan lingkungan positifuntuk mendukung proses belajar pelajar.

Sedangkan Kompri (2019) mengatakan Motivasi belajar salah satu aspek psikologis yang mengalamiperubahan dan dipengaruhi oleh keadaan kematangan psikologis siswa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang peneliti gunakan ialah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ini adalah salah satu dari perspektif yang ada melalui suatu tradisi sosiokurtural. Menurut Hidayat (2003) Paradigma konstruktivis memahami ilmu sosial sebagai analisis sistematis dari kegiatan yang relevan secara sosial yang menelusuri secara rinci aktor sosial yang signifikan secara langsung yang menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Metode Penelitian adalah cara ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 1991:1). Menurut Taylor dan Bogdan (1984) Metode penelitian didefinisikan sebagai metode yang peneliti gunakan untuk memecahkan masalah dan menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian mereka. Pada penelitian ini, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010)

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mencari informasi dan data yang terkait dengan guru bk dan siswa di sma bpi 1 Bandung di daerah Bandung,Khususnya di Yayasan Badan Perguruan Indonesia (BPI, Jl. Burangrang No.8, Burangrang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dimana narasumber menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait masalah yang sedang diteliti serta mendokumentasikannya.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan sebuah teknik analisis data berupa reduksi data, yaitu mengurutkan titik data sehingga peneliti dapat dengan mudah mengambil data yang dibutuhkan untuk penelitiannya. Data yang telah diurutkan kemudian ditampilkan pada form dan Peneliti harus menggunakan ini untuk dapat menarik kesimpulan.

F. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian dapat didefinisikan sebagai memeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda-beda dan waktu yang berbeda-beda. Dalam hal ini, ada tiga tahapan untuk menguji keabsahan data:

1. Trigulasi Sumber, artinya memperoleh data dari berbagai sumber. Dengan demikian, data yang dianalisis oleh peneliti dari sumber yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan.
2. Trigulasi Teknik, dapat digunakan untuk dapat menguji kredibilitas data. Dalam hal ini, peneliti melakukan checking serta menggabungkannya untuk menarik kesimpulan. Peneliti kemudian melakukan diskusi lanjut dengan narasumberdan memastikan bahwa data yang mereka terima adalah data valid.
3. Trigulasi Waktu, menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan melakukan survei ulang pada titik waktu yangberbeda.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan guru BK yang terdiri dari guru BK kelas X, guru BK kelas XI dan guru BK kelas XII atau seluruh informan penelitian menerapkan seluruh gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Steward L.Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku Suryanto (2015:321-324), yakni gaya pengendalian (controlling style), gaya kesetaraan (equalitarian style), gaya penataan (the structuring style), gaya dinamis (the dynamic style), gaya pelepasan (the relinquishing style) dan gaya penarikan (the withdrawal style). Dalam penelitiannya, Khaerully (2021) menyatakan bahwa setiap individu memiliki variasi preferensi gaya komunikasi yang berbeda-beda dan tidak hanya mengandalkan satu gaya. Itu artinya, seseorang dapat menerapkan lebih dari satu gaya komunikasi. Meskipun demikian, setiap guru BK memiliki kecenderungan menggunakan gaya komunikasinya masing masing.

Selain itu, guru BK kelas 10, 11 dan 12 ditemukan bahwa semuanya pernah menerapkan gaya komunikasi pengendalian (controlling style) meskipun dalam wawancara semua informan tidak membahas ini. Hal ini Ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. itu, sikap tegas merupakan salah satu gaya komunikasi yang perlu digunakan oleh guru untuk memotivasi belajar siswa.

A. Gaya Komunikasi Guru BK Kelas X

Berdasarkan hasil pengamatan, guru BK pada kelas X cenderung menggunakan gaya komunikasi kesetaraan (equalitarian style). Ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah. Pada saat berkomunikasi, siswa dapat mengungkapkan gagasan/pendapatnya untuk mencapai kesepakatan atau pemahaman bersama. Guru BK pada kelas X menghormati pendapat-pendapat yang dikemukakan siswa, termasuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan siswa. Hal ini menjadikan komunikasi antara guru BK kelas X dan siswa kelas X bersifat dua arah.

Kelas X merupakan kelas transisi atau peralihan dari jenjang pendidikan menengah pertama ke menengah ke atas. Hal ini mungkin saja terjadi karena mereka sudah memasuki masa remaja dan memiliki banyak rasa penasaran serta keingintahuan. Remaja pada masa ini sering berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Menurut Qurotula'yun (2018)

Ini dapat mengarah pada solusi yang lebih baik dan pemecahan masalah yang lebih efektif karena semua suara dihargai. Siswa dapat mengekspresikan pendapat mereka sehingga dapat sekaligus menstimulus pemikiran kritis dari siswa. Siswa dengan sendirinya dapat berkontribusi menentukan langkah kehidupan mereka di masa pendidikan menengah atas dan berusaha beradaptasi dengan masa pendidikan tersebut dengan tetap dibimbing oleh nasihat-nasihat dan saran yang diberikan saat berkomunikasi. Adapun kekurangan dari gaya komunikasi ini adalah waktu yang dibutuhkan. Dengan jumlah siswa kelas X yang tidak sedikit, gaya komunikasi ini bisa memakan waktu lebih banyak, terutama dalam kelompok besar. Diskusi bisa menjadi panjang dan berbelit-belit karena semua pandangan perlu didengarkan dan dibahas apalagi setiap siswa memiliki karakteristiknya masing- masing. Maka dari itu, gaya ini kurang efektif dalam situasi darurat: Dalam situasi darurat atau keputusan yang perlu diambil dengan cepat, gaya equalitarian mungkin kurang efektif karena melibatkan banyak opini dan mungkin memperlambat tindakan.

B. Gaya Komunikasi Guru BK Kelas XI

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru BK kelas 11 cenderung menggunakan gaya komunikasi pelepasan (the structuring style). Gaya ini ditandai dengan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orng lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengiriman pesan (sender) mempunyai hak untuk memberi perintah dan menguntrol orang lain

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa pada masa pendidikan menengah atas, siswa berada di fase remaja. Akhirnya siswa-siswa memiliki banyak hal apapun yang bisa diceritakan ke guru BK. Gaya komunikasi pelepasan (relinquishing style) memiliki keunggulannya tersendiri. Gaya ini mendorong partisipasi aktif dari siswa. Mereka merasa dihargai dan didengarkan, sehingga lebih termotivasi untuk berbicara dan berbagi pemikiran mereka. Selain itu, siswa dapat belajar berkomunikasi dengan lebih percaya diri, berpendapat, dan mendengarkan. Ini membantu mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan dengan melalui partisipasi aktif, siswa dapat merasa diakui sebagai individu yang memiliki pandangan dan perasaan yang berharga. Ini

dapat meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri siswa.

Bagaimanapun, gaya komunikasi ini tetap memiliki kekurangan. Terlalu banyak memberikan kendali kepada siswa dalam diskusi bisa membuat kendali komunikasi menjadi sulit dijaga. Guru perlu mengelola dengan cermatagar diskusi tetap terarah dan produktif Ketika siswa mengambil inisiatif dalam berbicara, ada kemungkinan bahwainformasi penting bisa terlewat atau disampaikan tidak lengkap. Beberapa siswa juga dapat menyalahgunakan kebebasan yang diberikan dalam gaya ini. Mereka dapat memanfaatkan situasi ini untuk tujuan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan bersama.

C. Gaya Komunikasi Guru BK Kelas XII

Berdasarkan hasil pengamatan, guru BK kelas XII cenderung menggunakan gaya komunikasi penataan (the structuring style). Hal ini ditandai dengan pemanfaatan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan. Guru mempengaruhi seseorang dengan cara berbagi informasi.

Hal ini tentu saja bisa terjadi mengingat bahwa kelas XII merupakan masa yang penting untuk mempersiapkan siswa menjadi lebih matang dan dewasa. Selain itu, pada masa ini siswa juga mempersiapkan diri untuk masuk ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, guru berkomunikasi dengan fokus pada penyusunan informasi secara terstruktur dan sistematis. Informasi ini tidak lain berkaitan dengan informasi-informasi pada ruang lingkup masuk perguruan tinggi dan apa-apa saja yang harus dilakukan. Meskipun demikian, gaya komunikasi ini tidak menutup kemungkinan bahwa guru BK tersebut menerima tanggapan siswa terkait informasi yang diterimanya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan merujuk kepada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, serta dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan tiga guru BK pada kelas yang berbeda, Kemudian, peneliti merumuskan simpulan mengenai analisis gaya komunikasi guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA 1 BPI sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menggambarkan keragaman gaya komunikasi yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam berinteraksi dengan siswa kelas X, XI, dan XII. Temuan menunjukkan bahwa setiap guru BK memiliki preferensi gaya komunikasi yang berbeda, namun mereka juga mampu menerapkan berbagai gaya komunikasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi.

Gaya komunikasi kesetaraan (equalitarian style) tampak dominan dalam interaksi dengan siswa kelas X, di mana siswa dihargai dan didengarkan dalam komunikasi dua arah. Guru BK mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi, menciptakan lingkungan inklusif di mana ide-idesiswa dihormati.

Sementara itu, gaya komunikasi pelepasan (relinquishing style) tampak lebih mendominasi dalam interaksi dengan siswa kelas XI. Guru BK memberikan ruang kepada siswa untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan mengambil inisiatif dalam berkomunikasi. Hal ini menciptakan suasana percaya diri bagi siswa untuk berbicara tentang masalah dan keprihatinan mereka.

Di sisi lain, guru BK kelas XII lebih cenderung menggunakan gaya komunikasi penataan (the structuring style) dengan fokus pada penyusunan informasi secara terstruktur. Guru memberikan arahan yang jelas dan merinci informasi penting terkait masa depan siswa, terutama terkait pilihan jurusan kuliah dan persiapan perguruan tinggi.

Kehadiran gaya komunikasi pengendalian (controlling style) pada semua kelas menunjukkan bahwa terdapat situasi tertentu di mana guru perlu menegur, mengontrol, dan memberikan arahan yang tegas kepada siswa. Gayaini berperan dalam membangun kedisiplinan dan mengarahkan perilaku siswa.

B. Saran

Berdasarkan seluruh paparan hasil penelitian dan pembahasan, berikut adalah saran yang dapat peneliti sampaikan:

Saran AkademisPenelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang signifikan mengenai bagaimana gaya komunikasi guru BK mempengaruhi motivasi siswa, dan hasilnya dapat berkontribusi secara substansial bagi para pembaca. Selain itu, penelitian ini memiliki potensi menjadi referensi yang berharga dalam menyokong studi- studi sebelumnya yang membahas gaya komunikasi guru BK dalam merangsang motivasi siswa. terdapat peluang untuk menjalankan penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi apakah berbagai gaya komunikasi guru BK memilikiimplikasi yang berbeda terhadap motivasi belajar siswa, terutama dalam konteks perbedaan respons antara siswa laki- laki dan perempuan di SMA BPI 1 Bandung. Melalui langkah ini, diharapkan dapat diidentifikasi apakah terdapat variasi dalam tanggapan siswa terhadap gaya komunikasi yang beragam.

REFERENSI

Alimul, Hidayat. 2003. Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Edisi I. Jakarta: Salemba Medika.

Basri, H., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Kesesuaian Antara Bakat dan Minat dalam Menentukan Jurusan Pendidikan Tinggi Melalui Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Atas. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 6(2), 157–163.https://doi.org/https://doi.org/10.23916/08885011

Demirdağ, S. (2021). Communication Skills and Time Management as the Predictors of Student Motivation. 8(1), 38–

50.
Khaerully, H. S. (2021). Gaya Komunikasi Dalam Grup Facebook MOTUBA. UniversitasMuhammadiyah Yogyakarta.
Mudiono, A., Wiyono, B. B., Maisyaroh, Supriyanto, A., & Wong, K. T. (2023). The Effects of the Communicative Approach and the Use of Information Technology on Students ' Motivation and Achievement in Indonesian Language Learning. 14(3), 808–819. https://doi.org/https://doi.org/10.17507/jltr.1403.29
Nandiya, V., Neviyarni, & Khairani. (2013). Persepsi Siswa Tentang Tindakan Tegas Mendidik Yang Diberikan Guru Bimbingan Dan Konseling Kepada Siswa Yang Melanggar Peraturan Sekolah DiSMPN 24 Padang. KONSELOR, 2(1), 156–161. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor
Novitasari, I. (2016). Studi Deskriptif Gaya Komunikasi Mertua Perempuan Dengan Menantu Perempuan Yang Tinggal Dalam Satu Rumah Di Kelurahan Tanjung. Universitas MuhammadiyahPurwokerto.
Qurotula'yun, R. A. (2018). Perbedaan Tingkat Stres Siswa Yang Mengikuti Bimbingan Belajar Dengan Yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar. Universitas Muhammadiyah Gresik.
Sitinjak, I. Y., Sitinjak, H., Nainggolan, R., Gultom, S., Hermes, D., Sitinjak, W., & Malau, P. (2021). ASPEK URGENSI PENDIDIKAN TINGGI BAGI MASYARAKAT. Community Development Journal, 2(3), 1156–1160.
Sucia, V. (2016). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Komuniti, 8(2), 112–126.
Yanti, R. (2020). Gaya Komunikasi Penyiar Acara Musik Ngopi Asyik di Radio Toss FM. UIN Ar- Raniry.
Yin, R. K. (2015). Studi Kasus: Desain dan Metode. Rajawali Pers.